"KEDAULATAN RAKYAT" HALAMAN 2

MINGGU PON 2 NOVEMBER 1986 (29 SAPAR 1919)

PERKAMPUNGAN BATIK TAMANSARI

Tumbuh di Antara Tantangan Hidup dan Kaidah Estetika

SATU dari sekian banyak potensi wisata Yogyakarta, barangkali Tamansari beserta perkampungannya merupakan obyek unik sekaligus istimewa. Dikatakan demikian, karena ia tidak sekedar memamerkan (menjual) eksotisme bangunan kunonya, tapi juga memperlihatkan perikehidupan yang saling berkait. Di satu sisi anggota masyarakat di situ musti menyesuaikan irama hidup sesuai tuntutan zamannya, di sisi lain mereka harus menahan diri demi sebuah komoditi yang bernama 'pariwisata'.

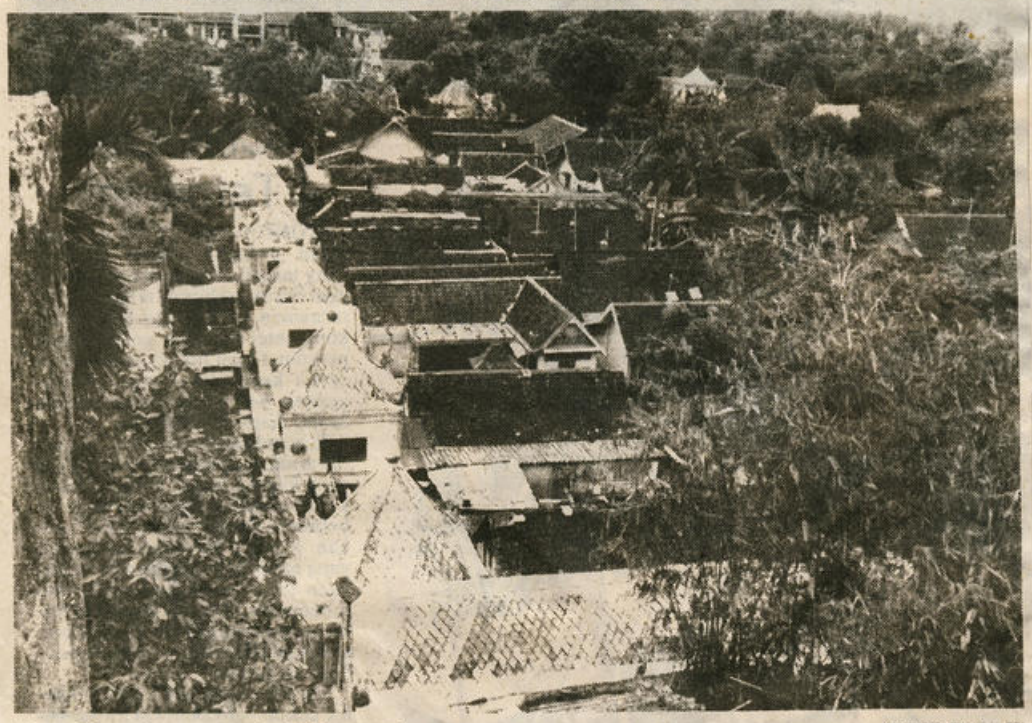

Komplek perkampungan batik Tamansari (KRM-Butet K)

Di belahan tertentu mereka musti menyikapi kehidupan dengan keterampilan melukis batik, yang acapkali kodian, - di belahan lain dewi estetika mengusiknya dengan setumpuk kaidah-kaidah.

Tamansari akhirnya bak janda kembang yang senantiasa menjadi *rerasanan*, didambakan, diperebutkan. Kini perkampungan wisata dan seni di pusat kota itu, sedang menghayati proses tarik tambang yang bercabang-cabang: promosi dan industri wisata, tantangan hidup, bangkitnya sektor informal, dan pencekokan kaidah-kaidah estetis semata. Yang disebut terakhir, dalam konteks seni lukis batik Tamansari jadi terasa menggelikan, mengingat tantangan yang di hadapi oleh mayoritasnya bukan estetika semata. Tapi lebih esensial: perut alias hidup! *Hendro Wiyanto, Hari Budiono* dan Butet Kartaredjasa yang sekaligus merangkumnya, mencoba hanyut untuk memahami pertumbuhan dan perkembangan industri batik di sana.

***

"Saya dipojokkan. Di luar lingkungan kampung Tamansari, khususnya di kampus, pelukis Tamansari berkonotasi rendah dan murahan", demikian dikeluhkan pelukis muda *Harjiman*, 32 tahun, yang tahun lalu berhasil menggondol gelar kesarjanaan dari FSRD - ISI.

Keluhan ini cukup beralasan, karena nyatanya ia memang *menyunggi* sejarah yang cukup kusam. Yakni, suatu masa di mana ulah kreatif penciptaan lukisan batik Tamansari dilanda teror plagiator. Menjiplak motif lukisan tertentu dengan pertimbangan pasar yang turistik. Melukis berlandaskan selera massa yang konsumtif, yang celakanya ditempuh dengan menerjang norma-norma etis dan estetis. "Sejarah lukisan kodian dan foto copy-an itulah, yang kini kami sandang menjadi beban," kata Harjiman lagi.

Memang, demikianlah orang memandang Tamansari. Ia telah sampai pada suatu identifikasi dunia penciptaan lukisan batik "murahan", berselera rendah. Betapapun cara pandang ini tergolong angkuh, Tamansari telah menjadikan dirinya sebuah nampan raksasa yang senantiasa menyediakan berbagai santapam wisata. Lengkap dengan segala pernik yang melengkapi: karya seni turistik sebagai benda souvenir atau buah tangan, pola hidup sebuah masyarakat yang masih kukuh mencekal nilai-nilai lokal, dan yang terutama sisa-sisa bangunan "Water Castle" dengan keindahan arsitekturnya.

Kompleks bangunan pesanggrahan dengan bentuk istana air yang konon diselesaikan selama 11 tahun ini, memang memendam daya tarik. Tidak saja dari struktur dan konstruksi bangunan yang dikerjakan oleh *Tumenggung Mangundipura* dan *Pangeran Natakusuma*, - tapi juga adanya pengaruh seni bangunan *"Moor"* dari Spanyol an Portugis. Sebuah kitab menyebutkan, adanya istana di bawah dan di atas air, bangunan di tengah taman, bentukan-bentukan lengkung, dan cara mengkonstruksi saluran air, - menunjukkan Tamansari sejiwa dengan istana *Emirat di Alhambra* pusat kekuasaan Islam di Spanyol Selatan, serta taman dan istana air raja *Juan Pedro* di Granada.

Adanya peninggalan berusia sekitar 250 tahun, yang hanya sempat terpugar di beberapa sekitar 250 tahun, yang hanya sempat terpugar di beberapa bagian, ini, - mau tidak mau "memaksa" wisatawan asing atau domestik menoleh padanya. Pesonanya mampu mengiring. Tak mengherankan kalau kemudian sendi-sendi kehidupan di sana mengandalkan tuah bangunan tua yang terletak 400 meter barat daya Kraton Yogyakarta Hadiningrat itu. Tuah itu bisa berupa usaha pemilikan dan penyelenggaraan *art galeri* dan *art shop*, kios souvenir, warung, bangkitnya sektor informal di bidang kerajinan , pemenuhan sarana transportasi, dan menjamurnya pemandu wisata non formal untuk tidak menyebutnya 'guide liar'.

Kalaupun sekarang ini dominasi penunjang pariwisata Tamansari diungguli seni batik, baik lukisan maupun batik sandang, ini dikarenakan warisan keterampilan yang tak pernah padam. Semangat untuk senantiasa *nerusi*, demikian DR Sujoko mengistilahkan semangat turun temurun pambatikan, terus beringsut semenjak lokasi perkampungan itu menjadi pesanggrahan Sri Sultan Hamengkubuwono I. Kitab *"PATILASAN TAMAN SARI" Jilid II karangan AS Dwidjasaraja* yang diperoleh di Museum Sonobudoyo menyebutkan, bahwa di sekitar lokasi *pasebban* Tamansari merupakan: *Panggenan kagem nyerat (Ambatik) garwa dalem Kanjeng Sultan, katahipoen sekawan. Tembokipoen panggenan kagem ambatik Waoe sela.* (Tempat membatik istri Kanjeng Sultan, sebanyak empat. Dinding pembatikan terbuat dari batu).

***

INI ARTINYA rintisan membatik di Tamansari telah berusia dua setengah abad, meskipun sebagai media ekspresi dalam kaidah senirupa (seni lukis) modern, baru sekitar 2 windu. Tepatnya 16 November 1970, tatkala sekelompok pemuda di wilayah *Sumur Gemuling*, mendirikan sanggar KALPIKA yang merupakan kependekan "Akal Pemuda Insyaf Katon. "Kami mengawalinya dengan membuat kaos batik dan dipasarkan di Malioboro," ujar Harjiman salah seorang anggota KALPIKA di samping *Gianto, Ramjilan, Triono, Wisnu Wardhana, Soenaryo, Suganjar, Risyanto, Murjoko, dan almarhum Wiku Sidhitomo.*. Semula kami hanya kumpul-kumpul, sekedar main-main, lha kok ternyata turis bule doyan kaos batik," kenangnya serta menjelaskan ketika itu kaos oblong sedang didominasi motif 'Si Buta Goa Hantu' dengan teknik printing.

Diceritakan, di masa awal kelahiran seni lukis batik Tamansari, kehidupan pemuda-pemuda yang kelak menjadi "pelukis" diliputi suasana yang muram. Kegelapan ekonomi dan pendidikan cukup memprihatinkan. Sebuah persoalan yang untuk Indonesia saat itu, dirasakan lumrah. Lantaran banyaknya kaum drop-out ini, Sanggar KALPIKA mencoba memberikan alternatif dengan serentet kegiatan disamping membatik kaos oblong, diantaranya membuat sketsa secara rombongan dan menata taman.

Dengan membatik kaos bergaya bebas bermotif kotak-kotak dan bentuk-bentuk geometris bak lukisan Fajar Sidik itu, kehidupan yang layak terjanjikan. Kaos oblong polos yang semula seharga sekitar Rp 400 rupiah, setelah dipoles lilin dan dihias ornamen dengan canting, harga bisa melonjak menjadi dua tiga ribu perak. Apalagi setelah eksperimen Gianto memadukan teknik batik dengan cat minyak mampu menerobos pasar. Lukisan batik akhirnya memang mendapatkan pasar subur, setelah sebelumnya sejumlah pelukis Yogya bereksperimen dengan media warisan nenek moyang itu.

"Tapi pertumbuhan lukisan batik Tamansari tidak dipengaruhi faktor dari luar," sergah Harjiman yang pernah mengajar batik di Jepang dan Jerman Barat. Diakuinya, mereka hanya merasa terangsang ketika menyaksikan sebuah pameran Lukisan Batik di Pateh-an, yang setelah *KRM* mengkonfirmasikan ternyata adalah Pameran Banjar Barong, pimpinan *Bagong Kussudiardja*, dalam rangka pembukaan kediaman tokoh Pertamina *Ibnu Sutowo*.

***

BETAPAPUN, sebuah pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa menisbikan faktor-faktor obyektif yang mengelilingi. Pendeknya, saling berkait. Bangkitnya industri lukisan batik di Yogya, merupakan dampak positif bergeloranya pariwisata Indonesia yang ternyata juga ditunjang oleh stabilitas ekonomi dan kemantaban Hankamnas.

Akan halnya kelahiran lukisan batik, pelukis *Amri Yahya* dalam ceramahnya di Javanologi beberapa waktu lalu menyebutkan, diawali dengan adanya upaya melepasan ikatan-ikatan tradisional pada motif kain batik, yang disebut 'Batik Kreasi Baru' tahun 1963-1965. Kalau semula motif *gurda* hanya pipih/datar, oleh Soelardjo, Kuswadji Kawindrosuasanto (keduanya almarhum), dan Bagong Kussudiardja diupayakan dengan bentukan yang lebih realistis dan diimbuh motif hias fauna lainnya. Yang dalam perkembangannya, tidak saja flora fauna sebagai sumber acuan motif hias, tetapi juga bentuk-bentuk 'asing' yang muncul dari efek spontanitas material yang digunakan. Sabetan kuas, permukaan pelepah pisang, teksture sandal karet, cipratan sapu ijuk dengan lilin mendidih dan lain-lain. Tapi, toh batik belum juga sah sebagai lukisan.

Barulah menurut Amri, ketika secara diam-siam pelukis *Mardianto* menandai dengan sebuah pameran lukisan batik di Jakarta, tahun 1967, - eksistensi itu muncul ke permukaan. Apalagi jika kemudian rintisan itu terus teranyam ke depan dengan sejumlah nama yang pada dasarnya memang pelukis: Mustika, Amri Yahya, Bagong Kussudiardja, Abas Alibasyah, Mudjitha, VA Sudiro, Widayat, Kuat Muslim, RN Suwarno, Oesman Effendi, Batara Lubis, Nasyah Djamin, dan sederet nama lain.

Dan para pelukis Tamansari? Mereka toh menyambung kesejarahan seni lukis batik, kendati sebagaimana dikeluhkan Harjiman "Oleh pihak luar dikonotasikan murahan". Mereka tetap memiliki intensitas dan kesetiaan, tidak memperdulikan pasang surut pasar. Karena memang dari lukisan dan kerajinan batik itulah, 60% dari 570 kepala keluarga menggantungkan nasib. Dan, 8 hingga 15 November mendatang, bentuk pengabdian pada seni batik itu akan terpajang dalam sebuah pameran di Bentara Budaya, Yogya. Dalam pameran nanti, kita akan melihat miniatur potensi wisata Tamansari, atau dalam ungkapan yang kongkrit: sebuah upaya hidup dengan seni batik.

***

KALAU anda punya duit Rp 200.000,00 dan pengin hidup dalam semangat wiraswasta, itu artinya anda akan menjadi *maecenas* baru di kampung Tamansari. Setidaknya, anda akan bisa *mengkulak* sekitar 80 lukisan untuk dibisniskan dalam galeri sederhana. Demikian *Ny Alifah*, 40, memberikan gambaran betapa mudahnya mengelola galeri. Ibu delapan anak ini, memiliki keyakinan akan bisa membuka galeri lagi kalau modal sebesar itu tersedia. "Dulu pernah, tapi terus bangkrut", tuturnya datar.

Isyarat yang diberikan Ny Alifah terasa proporsional, untuk tidak menyebutkan benar. Karena memang demikianlah nyatanya. Sebuah galeri tidak harus identik dengan bangunan tembok megah dengan sistem sirkulasi udara penuh perhitungan, sebagaimana museum/galeri seni rupa di manca negara. Tapi cukup sepetak rumah sederhana, berlantai semen pun jadilah, dengan lukisan-lukisan batik tergantung di dinding.

"Dulu ruangan ini hanya seluas 5 x 5 meter, dan dindingnya gedek," kata *Natalia*, putri sulung Pak Hadi, yang kini mengelola sebuah art shop berlantai ubin, berdinding tembok, seluas 6 x 10 meter. Art shop, galeri atau apapun namanya, - adalah ladang-ladang subur industri batik Tamansari. Ia merupakan etalage sekaligus media bisnis tersendiri. Dengan mengubah tempat tinggal menjadi semacam art-shop, pemilik rumah bisa berharap memetik keuntungan dari komisi penjualan lukisan.

Karenanya, tak mengherankan di kawasan seluas 12,66 hektar di selatan Pasar Burung Ngasem itu, bercokol puluhan galeri tempat memajang lukisan. "Tahun 1978 mencapai 60 buah," jelas Pak Agus, ketua RK Taman. Jumlah itu acapkali *mulur-mungkret* sesuai tuntutan pasar. Jika musim turis tiba, Juni - September, bisa diperkirakan tumbuh art-shop musiman. Irama surut-pasang ini amat tergantung laku tidaknya lukisan yang dikonsumsi wisatawan. Tidak aneh, jika kemudian ruang tamu atau ruang belajar menjadi satu dengan tempat memacak lukisan.

Ciri umum perkampungan batik Tamansari adalah dinding interior terbungkus bingkai-bingkai lukisan, bak 'wall-paper' beraneka warna.

"Generasi baru pembatikan, lahir antara 1969-1970," tegas *Hadiwasito*, 63, yang sudah delapan tahun ini memproduksi taplak bermotif hias. Saat itu adalah masa kebangkitan, dan mencapai puncak-puncak kejayaan sekitar 1975-1977. Lukisan batik bisa laris seperti kacang bawang. "Sebulan, minimalnya, laku 10 lukisan dengan harga 35 ribu rupiah untuk ukuran 75 x 9 cm," kenang *Sunarto*, 31, yang hanya tamat SMP di Kudus. Hal yang sama juga dirasakan *CH Partowiyono* pemilik "Alam's Batik". Bahkan, bapak sembilan anak yang memulai usahanya tahun 1975 ini, sampai di masa resesi sekarang ini masih merasakan keharuman aroma batik. "Rata-rata tiga minggu sekali, bapak mengirim 500 potong lukisan ke Aldiron Plaza, Jakarta. Sudah setahun dilanggan," tutur *Basuki*

* **Bersambung hal 7**

Supardi salah seorang pelukis Batik Tamansari. *(KRM-Nan)*

Tumbuh . . . . .

putra nomor delapan anak Pak Parto, seraya menerangkan harga jualnya berkisar lima sampai dua belas ribu per potong.

Aldiron Plaza dan sejumlah pusat pertokoan di kota-kota besar Bandung, Surabaya, Jayapura, Balikpapan dan lain-lain adalah menjadi konsumen rutin yang mengkulak dalam partai besar. "Dari luar negeri juga sering," kata Natalia yang kini duduk di tingkat akhir IKIP Negeri jurusan Bimbingan Penyuluhan (BP). Diantaranya, Jerman, Belanda, Prancis, Jepang, Amerika, Swiss, dan sebagainya. "Kalau *dikulak*, biasanya, harganya agak miring," jelasnya. Mayoritas pelukis dan pemilik galeri di Tamansari merasakan hal itu. Dan ini berarti asap dapur dari beberapa ribu jiwa bisa tetap mengepul. "Tapi kalau *pas apes*, tiga bulan bisa blong alias nggak ada satu pun lukisan laku," sergah Sunarto, bapak dari empat anak yang dua minggu sekali mengadu nasih di Pasar Seni Ancol.

Kalau sudah begitu, sebagaimana umumnya pernah dialami pelukis Indonesia, berlangsunglah transaksi model 'bantingan'. Artinya, lukisan dijual dengan harga di bawah standar. Apa boleh buat, katimbang tidak makan. Atau dalam istilah Harjiman, jika masa pailit mengusik. "Saya memproduksi lukisan model *kendhilan*". Maksudnya membuat lukisan berlandaskan fulus semata, atau sekedar menjual keterampilan membuat sketsa di atas kain berkolin dengan harga Rp 5000,00 per lukisan. "Habis bagaimana lagi, kalau misalnya saya kehabisan cat minyak", dalih Harjiman yang selain melukis batik juga berekspresi dengan cat minyak.

Demikianlah. Akhirnya, proses penciptaan lukisan batik di 'Desa Seni' itu, ditandai dua sikap dan motivasi: idealisme kesenian dan perut keroncongan. "Saya memproduksi lukisan *kendilan* untuk empat art shop," kata Sunarto yang sejak 1980 secara rutin menyetor lukisan pada seorang pelukis kenamaan di sekitar Airport Adisucipto, untuk didagangkan kembali. Ia enggan menanggung resiko. Dengan cara demikian, secara cepat bisa diterimanya bayaran tunai, -betapa pun ia tahu lukisan yang dijualnya seharga 20 ribu bisa melonjak menjadi US 75 $ setelah digantung galeri terkenal itu. Ini memang resiko. "Mau bagaimana lagi," demikian jawaban yang selalu terlontar jika kenyataan ini ditanyakan.

***

Pelukis atau tepatnya perajin lukisan batik, agaknya, sudah terbiasa dengan iklim perdagangan demikian. Semula dirasakan *nggrantes*, tapi lama-lama toh menjadi biasa. Lumrah. Tidak saja di galeri terkenal itu, di art shop Tamansari pun harga bisa melonjak seenaknya. Kalau pelukis menjualnya 2.000 rupiah (ukuran 45 x 50) pemilik art shop bisa melipatkannya minimal 4.000 rupiah. Belum lagi jika aksi pemandu wisata (liar ?) mulai merambah ke dalam transaksi. "Mereka yang tidak mengalami proses batik-membatik itu, justru akan mengantungi untung terbanyak. Koceknya lebih tebal ketimbang pemilik galeri, apalagi pelukisnya," kata Harjiman.

Biasanya, menurut Harjiman, para guide akan mengantarkan 'tamu'nya ke galeri tertentu yang menganut sistem transaksi *'belehan'* atau *'paron'*. Belehan artinya, guide menawarkan harga semaksimal mungkin, dan jika lukisan laku, pemilik galeri menerima uang seharga standar, yang biasanya hanya seperempat nilai transaksi. Sedangkan paron, harga bruto transaksi dibagi dua. "Tidak jarang, lukisan yang semestinya seharga 10.000 perak, bisa melayang seharga 40.000 rupiah," tutur Natalia yang anehnya, tidak merasa dirugikan dengan cara penjualan semacam itu. "Lha wong 10.000 rupiah pun, kami sudah untung kok," kilahya.

Dalam praktek penjualan yang kapitalistik ini, pelukis adalah urutan terendah dalam hal menerima keuntungan. Padahal, sebagaimana kita tahu, ia adalah sumber utama dari mekanisme perdagangan itu. Persoalan managemen dalam pengelolaan pasar itu, akhir-

. . . . . Sambungan hal 2

nya bisa dikatakan sebagai faktor terlemah yang belum tergarap secara maksimal. Usaha mengatasinya bukannya tak ada. Paling tidak RK setempat bercita-cita membuat gedung serba guna sebagai ruang pajang, dan mengaktifkan kembali koperasi kampung yang sejauh ini hanya hidup di sektor simpan-pinjam. Dengan adanya gedung serba guna nanti, pengurus RK berharap, muncul imbangan dari sistem perdagangan yang mencekik kreator itu. "Kami bertekad menjadikan perkampungan Tamansari menjadi Desa Seni. Dalam waktu dekat kami akan sowan ke Kraton untuk minta izin," kata Pak Agus, ketua RK setempat, sambil menerangkan bahwa rata-rata penghuni kampungnya *magersari* (nebeng pada tanah Kraton).

Sedangkan usaha kongkrit sebagai imbangan model pemasaran yang keruh itu, sejak 12 Februari 1984 telah didirikan *Paguyuban Senirupawan Tamansari*. Kegiatannya antara lain, pameran di gardu ronda yang dibarengi diskusi dan kritik seni, pameran di luar kampung (bahkan pernah berpameran di Surabaya, Malang), dan menyediakan dana bea siswa untuk anak-anak yang terjepit kesulitan ekonomi.

"Kami sudah memberikan bea siswa untuk tiga anak senilai Rp 45.000,00", jelas Harjiman» salah seorang pendiri Paguyuban. Hakekat Paguyuban, menurut bapak dua anak berambut se bahu ini, meningkatkan kualitas karya seni; menumbuhkan motivasi berolah seni non turistik, memupuk dan mengembangkan kreativitas; dan mengenalkan Tamansari ke dunia luar. Dengan adanya Paguyuban, tumbuh kesadaran dan kerukunan bersama. Sikap gotong royong dan kesatuan, yang akhirnya mengantar kedudukan pelukis Tamansari ke level yang lebih terhormat.

"Kami sangat senang ketika Dewan Kesenian Jakarta mengundang pelukis Tamansari untuk mengikuti Pameran Bienalle," ujar Harjiman bangga. Setidaknya kegusarannya sebagai "pelukis murahan" agak mereda. Begitu pula halnya, ketika kami menggelar karya di Bentara Budaya dua tahun lalu. "Respon masyarakat membikin kami tumbuh kepercayaan diri," katanya lagi dengan wajah yang tak bisa menyembunyikan kegembiraan.

Tapi kebanggaan-kebanggaan dalam konteks kesenian itu, pada akhirnya akan ditantang kehendak pasar yang memang telah menjadi gantungan nasib. Sebab, hakikat pertumbuhan kampung Tamansari, - semestinya - tidak lagi berada dalam romantisme seniman menara gading yang begitu agung. Yang begitu mengasyiki diri sendiri dengan pencarian-pencarian subyektif. Mereka, nyata-senyatanya adalah makhluk sosial yang musti mengatasi kehidupan dengan sekedar keterampilan membatik lukisan. Kaidah-kaidah estetis yang di bangku akademis dirasakan mulia, untuk urusan hidup ini dipertanyakan kembali relevansi dan urgensinya. Apakah tepat, anak-anak Tuhan yang musti menganyam hidup ke masa depan itu, harus berpaling dari realitas untuk sekedar: komposisi, balance, ekspresi, dan setumpuk panutan seni yang baku?

ku?.

Pertanyaan ini memang belum membutuhkan jawaban. Yang paling urgen adalah, bagaimana mereka menyikapi isyu yang kini menghangat, bahwa konon kompleks Tamansari akan dipulihkan seperti sedia kala. Kalau kabar burung itu benar adanya, ini adalah tantangan hidup yang paling kongkrit yang musti dihadapi dengan kedewasaan dan ketabahan mental. Atau dalam ucapan Harjiman. "Kalau memang ya, katakanlah terus terang. Supaya kami bisa berjaga-jaga. Dan harap pikirkan nasib 2719 jiwa. □